

BAB II

PROFIL MUFASSIR

A. Biografi Ibnu Kasir

Nama lengkapnya *Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Kasir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, Imaduddin Abu Al-Fida Al-Hafiz Al-Muhaddiṣ Asy-Syafi'i* adalah seorang pemikir dan ulama Muslim. Namanya lebih dikenal sebagai Ibnu Kasir. Ia lahir pada tahun 1300 M di Busra, Suriah dan wafat pada tahun 1372 M di Damaskus, Suriah. Ibn Kasir adalah anak dari Shihab ad-Din Abu Hafsh Amar Ibn Kasir Ibn Dhaw Ibn Zara' al-Quraisyi, yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya. Pada usia 6 tahun ia dan kedua orang tuanya pindah ke damaskus dan dikota itulah ia dibesarkan.

Dengan tinggal di kota tersebut merupakan keuntungan yang sangat besar baginya untuk mengembangkan karir keilmuannya, karena pada masa itu adalah masa pemerintahan dinasti mamluk¹ yang merupakan pusat studi islam seperti madrasah-madrasah, masjid-masjid berkembang pesat. Perhatian penguasa pusat di Mesir maupun penguasa

¹ Dinasti mamluk adalah sebuah dinasti Islam yang pernah muncul di mesir.dikenal dengan nama mamluk karena dinasti tersebut didirikan oleh para budak yang bahasa arabnya *Mamluk*. Sebagai dinasti yang memiliki pengaruh besar, dinasti ini telah membangun peradaban yang dapat mengharumkan umat Islam, khususnya dimesir. Dan beberapa tokoh yang lahir dengan ilmu-ilmu keislamannya pada saat masa pemerintahan dinasti mamluk antara lain adalah Ibnu Taymiyah, Jalaludin as-Suyuti, dan juga Ibnu Hajar al-Asqalani. Meskipun dinasti mamluk adalah dinasti yang dibangun oleh kaum budak tetapi perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi sangatlah besar. Adapun ilmu-ilmu yang berkembang pada saat itu antara lain ilmu agama, sejarah, kedokteran, astronomi, matematika, arsitek, dan lain-lain. Lihat Mundzirin Yusuf, "Peradaban Dinasti Mamluk di Mesir", dalam jurnal *Thaqafiyat*, Vol. 16, No. 2, 2015, hlm. 194-195

daerah Damaskus sangat besar terhadap studi Islam. Banyak ulama yang ternama yang lahir pada masa ini. Yang akhirnya menjadi tempat Ibnu Katsir menimba Ilmu hingga ia dapat menghafal ilmu al-Qur'an dan Hadits.

Ibnu Kāsir menyatakan diri sebagai pengikut aliran Syafi'I. Ibnu Kāsir terkenal sebagai seorang yang sangat tekun mendengarkan kajian-kajian agama meskipun bukan dari ulama yang satu aliran dengannya. Ia juga tekun mengumpulkan hasil-hasil kajiannya dan ia juga rajin mengajarkan dan meriwayatkan hadits-hadits yang didengarnya . Ibnu Kāsir terkenal sebagai orang yang banyak menghafal hadits dan juga seorang yang memiliki kemampuan yang amat rinci dalam bidang sejarah.²

Ibnu Kāsir adalah seorang ahli tafsir dan sejarah yang ternama, ia mempelajari dan mendalami berbagai cabang ilmu keislaman dari ulama-ulama terkemuka di Damaskus. Khusus dalam bidang hadits ia belajar kepada seorang tokoh hadits terkenal di Syam yang bernama *Jamaluddin al-Mizzi* . Buku-buku karya tokoh tersebut sempat dibaca dan dipelajari Ibnu Kāsir langsung dari pengarangnya tersebut. Begitu tertariknya *Jamaluddin al-Mizzi* pada sikap dan kecerdasan Ibnu Kāsir yang tidak lain adalah muridnya sendiri, sehingga pada akhirnya Ibnu Kāsir dijadikannya

² Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatulla, *Ensiklopedi Islam Indonesia*,(Jakarta: t.p, Cet II Edisi Revisi, 2002), hlm.582

menantu.³ Dalam bidang Sejarah, peranan al-Hafiz al-Birzali, sejarawan dari kota Syam, cukup besar. Dalam mengupas peristiwa-peristiwa Ibnu Kāsir mendasarkan pada kitab *Tarikh* karya gurunya tersebut. Berkat al-Birzali dan *Tarikh* nya, Ibnu Kāsir menjadi sejarawan besar yang karyanya sering dijadikan rujukan utama dalam dalam penulisan sejarah Islam.

Dalam waktu yang cukup lama ia hidup di suriah sebagai seorang yang sederhana dan tidak terkenal. Popularitasnya dimulai ketika ia terlibat dalam penelitian untu menetapkan hukuman terhadap seorang *zindik*⁴ yang didakwa menganut paham hulul (unkarnasi). Penelitian ini diprakarsai oleh gubernur suriah, Al-tunbuya al-Nasiri di akhir tahun 741 H/1341 M. Sejak saat itu berbagai jabatan penting didudukinya sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. pada Tahun 1366, oleh Gubernur Mankali Bugha Ibnu Kāsir diangkat menjadi guru besar di Masjid Ummayah Damaskus.⁵

1. Riwayat pendidikan

Pada usia 11 tahun Ibnu Kāsir menyelesaikan hafalan al-Qur'an, dilanjutkanmemperdalam Ilmu Qiraat, dari studi Tafsir dan Ilmu Tafsir dari Syeikhul Islam Ibnu Taimiya (661–728H). Sejak kepindahannya ke Damaskus, ia menjalani karir keilmuan. Peran yang

³ *Ibid.*,

⁴ *Zindik* Adalah Kotoran Yang Membahayakan; Bentuk Jamaknya: *Zanadiqah* Yang Artinya Adalah Golongan Atau Orang Yang Membuat Penyimpangan Dalam Menafsirkan Nas-Nas Al-Qur'an Dan Hdits. Lihat Dewan Redaksi Ensikopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoev, Cet. IV, 2001), hlm. 239

⁵Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushulddim UIN Sunan Kaljaga, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 132

tidak sempat dimainkan ayah dalam mendidiknya, dilaksanakan oleh kakanya, dan kegiatan keilmuannya selanjutnya dijalankannya dibawah bimbingan ulama ternama dimasanya.⁶ Ibnu Kasir dikenal sebagai murid dari Ibnu Taimiyah. Namun disamping Ibnu Taimiyah, terdapat juga beberapa ulama yang mengajar berbagai disiplin ilmu kepadanya, seperti Burhan Al- fazari seorang yang menganut Maẓhab Syafi’I dan Kamal Al-Din Ibnu Qadhi Syuhbah. Keduanya merupakan guru utama Ibnu Kasir. Dalam bidang sejarah ia belajar pada Al-Hafizh Al-Birzali yang merupakan seorang sejarawan dari kota syam yang cukup besar. Dan dalam bidang hadits ia belajar pada ulama Hijaz dan mendapatkan ijazah dari Alwani serta diriwayatkan secara langsung dari Huffaz terkemuka pada masanya seperti Syekh Najm Al-Din Ibn Al-Asqalani, dan Syihab Al-Din Al- Hajjar, penulis kitab *Tahzib Al-Kamal*, Ibnu Kasir belajar dalam bidang Rijal Al-Hadiṣ.⁷

2. Karya-karya

a. Ilmu Tafsir

Ibnu Kasir menulis tafsir Qur'an yang terkenal yang bernama *Tafsir Ibnu Kasir* . Hingga kini, tafsir Alquran al-Karim sebanyak 10 jilid ini masih menjadi bahan rujukan dalam dunia Islam. Di samping itu, ia juga menulis buku *Fada'il Alquran*

⁶ Nur Faizan Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Kasir*, (Jakarta : Menara Kudus, 2012), hlm. 35

⁷ *Ibid.*, hlm. 39-40

(Keutamaan Alquran), berisi ringkasan sejarah Alquran. Ibnu Kasir memiliki metode sendiri dalam bidang ini, yakni:

1. Tafsir yang paling benar adalah tafsir Alquran dengan Alquran sendiri.
2. Selanjutnya bila penafsiran Alquran dengan Alquran tidak didapatkan, maka Alquran harus ditafsirkan dengan hadis Nabi Muhammad, sebab menurut Alquran sendiri Nabi Muhammad memang diperintahkan untuk menerangkan isi Alquran.
3. Jika yang kedua tidak didapatkan, maka Alquran harus ditafsirkan oleh pendapat para sahabat karena merekalah orang yang paling mengetahui konteks sosial turunnya Alquran.
4. jika yang ketiga juga tidak didapatkan, maka pendapat dari para tabiin dapat diambil.

b. Ilmu Hadis⁸

Ibnu Kasir pun banyak menulis kitab ilmu hadis. Di antaranya yang terkenal adalah :

1. *Jami al-Masanid wa as-Sunan* (Kitab Penghimpun Musnad dan Sunan) sebanyak delapan jilid, berisi nama-nama sahabat yang banyak meriwayatkan hadis
2. *Al-Kutub as-Sittah* (Kitab-kitab Hadis yang Enam) yakni suatu karya hadis

⁸ *Ibid., Ensiklopedi Islam Indonesia...*, hlm. 582

3. *At-Takmilah fi Mar'ifat as-Sigat wa ad-Dhua'fa wa al-Mujahal* (Pelengkap dalam Mengetahui Perawi-perawi yang Dipercaya, Lemah dan Kurang Dikenal).
4. *Al-Mukhtasar* (Ringkasan) merupakan ringkasan dari *Muqaddimmah*-nya Ibn Salah dan
5. *Adillah at-Tanbih li Ulum al-Hadits* (Buku tentang ilmu hadis) atau lebih dikenal dengan nama *Al-Ba'its al-Hadiṣ*.

c. Ilmu Sejarah

Bidang ilmu sejarah juga dikuasainya, dan beberapa karya Ibnu Katsir dalam ilmu sejarah ini antara lain :

1. *Al-Bidayah wa an Nihayah* (Permulaan dan Akhir) atau nama lainnya *Tarikh ibnu Kasir* sebanyak 14 jilid,
2. *Al-Fusul fi Sirah ar-Rasul* (Uraian Mengenai Sejarah Rasul), dan
3. *Tabaqat asy-Syafi'iyah* (Peringkat-peringkat Ulama Mazhab Syafii).⁹
4. *Qasas al-Anbiya'* (kisah-kisah para nabi)
5. *Manaqib al-Imam al-Syafi'I* (Biografi Imam Syafi'i)¹⁰

Kitab sejarahnya yang dianggap paling penting dan terkenal adalah *Al-Bidayah*. Ada dua bagian besar sejarah yang tertuang menurut buku tersebut, yakni sejarah kuno yang menuturkan

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ *Ibid.*, Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Tafsir...*, hlm.134

mulai dari riwayat penciptaan hingga masa kenabian Rasulullah SAW dan sejarah Islam mulai dari periode dakwah Nabi ke Makkah hingga pertengahan abad ke-8 H. Kejadian yang berlangsung setelah hijrah disusun berdasarkan tahun kejadian tersebut. Tercatat, kitab *Al-Bidayah wa an-Nihayah* merupakan sumber primer terutama untuk sejarah Dinasti Mamluk di Mesir. Dan karenanya kitab ini seringkali dijadikan bahan rujukan dalam penulisan sejarah Islam.

3. Corak Penafsiran

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an Ibnu Kāṣir menggunakan metode tersendiri. Ia sangat berhati-hati dengan selalu berpegang pada ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri, kemudian hadits-hadits nabi, atsar sahabat, yang berkaitan dengan ayat yang hendak ditafsirkannya dan juga selalu berpegang pada pendapat para ulama salaf. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an ia banyak menukil hadits-hadits nabi dan juga atsar sahabat dan nukuilannya tersebut ia ungkapkan secara lengkap dengan sanadnya sehingga bias diukur validitas nukuilannya tersebut.¹¹

Langkah-langkah yang digunakan oleh Ibnu Kāṣir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an adalah *pertama* ia mencari tafsir ayat

¹¹ Nurdin, "Analisis Penerapan Metode Bi Al-Ma'Sūr Dalam Tafsir Ibnu Kāṣir Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Hukum", dalam Jurnal, *Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum* Vol. 47, No. 1, 2013, Hlm. 85, lihat juga Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kāṣir Ad-Dimasyqi, Tafsir al-Qur'an al-'Adhim, Ter. Bahrun Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kāṣir* Juz 1, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet. IV, 2005), hlm. IX-X

tersebut didalam al-Qur'an itu sendiri. Jika tidak ditemukan tafsirnya , langkah yang *kedua* ia akan berusaha untuk menemukan tafsirnya dalam hadits-hadits Nabi Saw. *Ketiga* ia berpegang pada pendapat para sahabat dan setelah itu yang *ke empat* ia berpedoman pada para tabi'in dan tabi' tabi'in seperti Mujahid Ibn Jarir, Said Ibn Jubair dan juga al-Dhahak Ibn Mazahim.¹²

Mengenai metode penafsiran yang digunakan oleh Ibnu Kasir, dari hasil penelitian dan juga analisa terhadap model dari penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu Kasir, dapat ditarik kesimpulan bahwa Ibnu Kasir menggunakan metode (*manhaj*) analitis (*tahlili*)¹³. Kategori ini dikarenakan dalam penafsirannya Ibnu Kasir menafsirkan ayat demi ayat secara analitis menurut urutan mushaf. Namun meskipun demikian tidak dapat dipungkiri juga bahwasannya dalam menafsirkan suatu ayat Ibnu Kasir juga mengelompokkan ayat-ayat yang masih dalam satu konteks pembicaraan kedalam satu tempat

¹² *Ibid.*, Nurdin, “Analisis Penerapan Metode Bi Al-Ma’Šūr...”, hlm. 85

¹³ Metode *tahlili* adalah metode yang berusaha untuk menerangkan arti dari suatu ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan dari lafadz-lafadz, hubungan ayat, hubungan surat, asbabun nuzul, hadits-hadits yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan, dan pendapat-pendapat para mufassir terdahulu. Lihat, Hujair A.H. Sanaky, “Metode Tafsir : Perkembangan Metode Tafsir mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin”, dalam Jurnal *Al-Mawarid Edisi XVIII*, 2008, hlm. 274 . seorang mufassir yang menggunakan metode ini menganalisis setiap kosa kata atau lafadz dari aspek bahasa dan makna. Metode ini merupakan cara yang sering dipergunakan oleh para mufassir klasik masa lalu seperti - *al-Qurthubi*, *Ibnu Jarir*, dan juga *Ibnu Katsir* termasuk kedalam salah satunya. Lihat Kadar M.Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, Cet. II, 2014), hlm.137. Tafsir yang menggunakan metode tahlili dapat bercorak tafsir *bi al-ma'tsur*, kalau titik tekan pembahasannya pada riwayat, baik berupa hadits, atsar sahabat, atau pendapat ulama, yang kemudian dikuatkan oleh rasio. Selain itu juga dapat bercorak *bi ar-ra'yi*, jika titik tekan uraiannya berdasarkan rasio, sementara riwayat diposisikan hanya sebagai penguat asumsi-asumsi logika penafsiran tersebut. Lihat, Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2004), hlm. 94-95

baik satu atau beberapa ayat, kemudian Ibnu Kāsir menampilkan ayat-ayat lain yang terkait untuk menjelaskan ayat yang sedang ditafsirkan. Dari sini maka penafsiran Ibnu Kāsir juga bias dikatakan sebagai tafsir semi tematik (*mauẓu'i*).¹⁴

Langkah-langkah yang ditempuh oleh Ibnu Kāsir dalam penafsirannya adalah sebagai berikut : *Pertama*, menyebutkan ayat yang ditafsirkan, kemudian ia menafsirkan dengan bahasa yang mudah dan ringkas. Dan jika memungkinkan ia juga menjelaskan ayat dengan ayat yang lain kemudian membandingkannya hingga makna dan maksudnya jelas. *Kedua*, mengemukakan berbagai hadits atau riwayat yang disandarkan kepada Nabi Saw, yang berhubungan dengan ayat yang sedang ditafsirkan. *Ketiga* mengemukakan berbagai pendapat ulama terdahulu, dan ia juga mengemukakan pendapatnya sendiri dan terkadang ia sendiri bahkan tidak berpendapat.¹⁵

Dan mengenai kecenderungan penafsiran dari Ibnu Kāsir ini dapat dikatakan bahwa dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an ia lebih cenderung pada bentuk penafsiran *bi al-Ma'sur*¹⁶ itu karena

¹⁴ Tafsir tematik (*mauẓu'i*) adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an tentang tema tertentu. Ziyad Khalil Muhammad al-Daghawain mendeskripsikan tafsir *mauẓu'i* dengan sebuah metode tafsir al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dan meletakkannya dalam satu tema atau satu judul. Lihat Didi Junaedi, "Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Mauẓu'i", dalam Jurnal *Diya al-Afkar*, Vol. 4, No. 01, 2016, hlm. 22

¹⁵ *Ibid.*, Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Studi...*, hlm. 138-139

¹⁶ *Tafsir bi al-Ma'sur* merupakan penafsiran berdasarkan pada kutipan yang shahih, penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lainnya, dengan sunnah Rasulullah Saw, perkataan para sahabat, dan perkataan tabi'in. dari sini dapat dipahami bahwa pada tafsir *bi al-Ma'sur* ada empat sumber penafsiran, yaitu al-Qur'an, sunnah Rasulullah, ijtihad para sahabat,

dalam penafsirannya dapat dilihat dengan jelas bahwa banyak terdapat hadits-hadits atau riwayat dan juga atsar para sahabat. Dan mengenai corak penafsiran, Ibnu Kasir, penulis berpendapat bahwa corak penafsirannya lebih cenderung pada corak penafsiran *Fiqhi*,¹⁷ karena dalam menafsirkan suatu ayat terkadang Ibnu Kasir menyantumkan pendapat dari Imam maḥab fiqh. Contohnya dalam menafsirkan QS. an-Nisa : 3 mengenai batasan jumlah seorang laki-laki menikahi wanita. Pada penafsirannya tersebut ia menyantumkan pendapat dari para Imam Maḥab seperti Imam Syafi'i yang mengatakan bahwa seorang laki-laki tidak boleh menikah lebih dari empat orang istri.¹⁸

B. Biografi M.Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944.¹⁹ Ia dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga Muslim yang taat beragama, yang sebagian orang menyebutnya Habib (Sayyid). Ayahnya adalah Habib Ali Abdurrahman Shihab keluarga keturunan Arab yang terpelajar.

dan juga ijtihad para tabi'in. Lihat, Jani Rani, Kelemahan-kelemahan Dalam Manhaj Al-Mufassirin, dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVIII, No. 2, 2012, hlm. 168

¹⁷ Ada dua pengertian dari tafsir fiqhi, yang pertama : *tafsir fiqhi* adalah tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang bermuatan hukum dengan proses istinbat sehingga mampu mengeluarkan hukum dari ayat yang ditafsirkan. Kedua : *tafsir fiqhi* adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan pendapat-pendapat para imam mazhab fiqh. *Ibid.*, Jani Rani, Kelemahan-kelemahan... ,hlm. 171

¹⁸ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kas>ir Ad-Dimasyqi, Tafsir al-Qur'an al-'Adhim, Ter. Bahrun Abu Bakar, Tafsir Ibnu Kas>ir Juz 4 , (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet.III, 2006), hlm. 436

¹⁹ Abudin Nata, *Tokoh -tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), hlm. 362 lihat juga Mauluddin Anwar, Latif Siregar, dan Hadi Mustafa, *Cahaya, Cinta, Dan Canda M.Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, Cet. II, 2015), hlm. 3

Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.²⁰ M.Quraish Shihab merupakan anak ke-4 dari 12 bersaudara. Tiga kakaknya, Nur, Ali dan Umar serta dua adiknya, Wardah dan Alwi Shihab, juga lahir di Rappang. Tujuh adik lainnya, yaitu Nina, Sida Nizar, Abdul Mutalib, Salwa, serta adik kembar Ulfa dan Latifah, lahir di Kampung Buton.²¹

1. Riwayat pendidikan

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung pandang yaitu Sekolah Dasar-Sekolah Rakyat. Dalam menyelesaikan pendidikan pertama yang berbasis keluarga, banyak bidang agama yang di ajarkan oleh orang tuanya. M.Quraish Shihab lulus dari sekolah dasar pada usia 11 tahun dan kemudian melanjutkan pendidikannya ke SMP Muhammadiyah Makasar. Ia hanya satu tahun bersekolah di SMP Muhammadiyah makasar dikarenakan ia terpicat pada kemahiran Ali yang tidak lain adalah kakaknya yang mahir dalam berbahasa Arab setelah nyantri dipesantren *Dar-al-Hadīs al-Faqihiyah* Malang Jawa Timur. Ia mendesak kedua orangtuanya dan akhirnya kedua orangtuanya mengijinkannya untuk mengikuti jejak Ali.²²

²⁰ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Sukoharjo: Angkasa Solo, 2011), hlm. 24

²¹ Mauluddin Anwar, Latif Siregar, dan Hadi Mustafa, *Cahaya, Cinta, Dan Canda M.Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, Cet. II, 2015), hlm. 7

²² *Ibid.*, hlm. 13-14

Pada tahun 1958 ia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di Kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Tahun 1967, ia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin – Jurusan Tafsir dan Hadīṣ – Universitas al-Azhar. Ia kemudian melanjutkan pendidikan di fakultas yang sama dan pada tahun 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al-I'jaz at-Tasyri'i li al-Qur'an al-Karim*. Setelah M.Quraish Shihab kembali ke Ujung Pandang ia dipercaya untuk menjadi Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan di IAIN Alaudin Ujung Pandang. Pada 2 Februari 1975 Quraish Shihab menikah dengan Fatmawaty Assegaf dan dikaruniai lima orang anak anak, Najelaa, Najwa, Nasywa, Ahmad, dan Nahla. Tahun 1980 , Quraish Shihab kembali ke Kairo untuk melanjutkan pendidikan di almamater lamanya. Tahun 1982 ia meraih doktornya dalam Bidang Ilmu-ilmu al-Qur'an.

2. Karya-karya

Sebagai intelektual berskala Nasional maupun Internasional, pengabdian M. Quraish Shihab tidak hanya dihabiskan dalam ranah akademik, non akademik, namun tidak kalah aktifitasnya itu, ia juga aktif dalam berkarya. Selain itu, sebagai cendikiawan dan ulama besar tentunya tidak sedikit karya yang dapat penulis himpun dan telah diterbitkan, tidak kurang dari lima puluh judul buku yang ditulis

olehnya.²³ Karya-karya Quraish Shihab yang sudah dipublikasikan, antara lain:²⁴

1. Tafsir al-Manār: Keistimewaan dan Kelemahannya, (Ujung pandang: IAIN Alauddin, 1984)
2. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
3. MahkotaTuntunan ilahi; Tafsir Surat al-Fatihah (Jakarta:Untagma, 1988).
4. Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung : Mizan, 1994)
5. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan(Bandung: Mizan,1998)
6. Wawasan al-Qur'an: Tafsir Mauzu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat(Bandung: Mizan, 1996)
7. Untaian Permata Buat anakku (Bandung: Mizan, 1998)
8. Menyingkap Tabir Ilahi (Jakarta: Lentera Hati, 1998)
9. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999)
10. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999)
11. Shalat Bersama Quraish Shihab (Jakarta: Abdi Bangsa)
12. Puasa Bersama Quraish Shihab (Jakarta: Abdi Bangsa)
13. Fatwa-fatwa(Bandung: Mizan, 1999, 4 jilid)

²³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 503.

²⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab/01/04/2017/13:27

14. Hidangan Ilahi: Tafsir Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati,1999).
15. Tafsir Ayat-ayat Pendek(Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
16. Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, surga, dan Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 2000)
17. Tafsir al-Misbah,(Jakarta: Lentera Hati, 2003), 15 jilid
18. Jilbab Pakaian Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer, (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
19. Dia di Mana-mana: Tangan Tuhan di balik setiap fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
20. Perempuan,(Jakarta: Lentera Hati, 2005)
21. Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

secara umum karakteristik pemikiran keIslaman M. Quraish Shihab adalah bersifat rasional dan moderat. Sifat rasional pemikirannya diabdikan tidak untuk misalnya, memaksakan agama mengikuti kehendak realitas kontemporer, tetapi lebih mencoba memberikan penjelasan atau signifikansi khazanah agama klasik bagi masyarakat kontemporer atau mengapresiasi kemungkinan pemahaman dan penafsiran baru tetapi dengan sangat menjaga kebaikan tradisi lama.²⁵

²⁵ Muzayyin, “Resepsi Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur’an oleh M. Quraish Shihab: Upaya Negoisasi antara Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur’an untuk menemukan Titik Persamaan dan Perbedaan”, dalam *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir Nusantara Vol. 1, No. 1, 2015*, hlm. 120

3. Corak Penafsiran

M.Quraish Shihab adalah seorang pakar dalam bidang tafsir al-Qur'an Indonesia. Perhatian dan keseriusannya terhadap pengkajian al-Qur'an telah diperlihatkan sejak ia masih kecil. Bahkan benih-benih dari kecintaannya terhadap al-Qur'an telah ditanamkan pada dirinya sejak usia dini oleh ayahnya Abdurrahman Shihab. Ayahnya adalah seorang ulama ahli tafsir yang disegani di Makassar. Ia sering duduk dan berbincang bersama dengan ayahnya, dan pada kesempatan itulah ayahnya memberikan nasihat-nasihat agama yang diketahui berasal dari al-Qur'an, Hadis Nabi Saw., perkataan sahabat dan juga para ulama lainnya.²⁶

Hasratnya untuk menulis tafsir ia pendam sejak lama, namun karena tugas-tugasnya yang menumpuk keinginannya itu belum bias terealisasikan. M.Quraish Shihab baru menulis tafsir saat ia ditugaskan oleh presiden B.J.Habibie untuk menjadi Duta Besar dan berkuasa penuh di Mesir, Somalia, dan Jibuti pada tahun 1999. Tugas yang awalnya ia tolak ternyata membawa berkah karena dengan tugasnya tersebut ia dapat mewujudkan keinginannya yang terpendam sejak lama. Ia mulai menulis tafsir pada 18 juni di Mesir yang mana itu merupakan tempatnya menuntut ilmu saat kuliah S1 hingga S3. Ia menulis tafsir sampai masa jabatannya di Mesir berakhir, yakni pada tahun 2002, dan kemudian ia kembali menuliskan tafsirnya di Jakarta

²⁶ Muhammad Iqbal, "Metode penafsiran al-Qur'an M.Quraish Shihab", dalam Jurnal *Tsaqafah*, Vol. 6, No. 2, 2010, hlm. 249

sampai ia kemudian menuntaskan penulisan tafsirnya itu pada 5 September 2003.²⁷

Metode yang digunakan oleh M.Quraish Shihab dalam penafsirannya adalah metode *tahlili*, dalam penafsirannya ia menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksi yang kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi yang indah yang lebih menonjolkan petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian dari ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat.

Mengenai corak penafsiran dari Quraish Shihab bisa dikatakan bahwa penafsirannya tergolong kedalam corak penafsiran *al-Adabi al-Ijtima'i*.²⁸ Karena dalam penafsirannya M.Quraish Shihab lebih banyak menekankan sangat perlunya memahami wahyu Allah secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku dengan makna secara teks saja. Ini sangat penting karena dengan memahami al-Qur'an secara kontekstual maka pesan-pesan yang terkandung di dalamnya akan dapat difungsikan dengan baik kedalam dunia nyata.

²⁷ Mauluddin Anwar, Latif Siregar, dan Hadi Mustafa, *Cahaya, Cinta, Dan Canda M.Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, Cet. II, 2015), hlm. 281-282

²⁸ Istilah *al-Adabi wa al-Ijtima'i* terdiri dari dua kata, yaitu *al-Adabi* yang bermakna sastra dan kesopanan, dan juga istilah *al-Ijtima'i* yang bermakna social. Dengan corak ini biasanya seorang mufasir mengungkapkan keindahan dan keagungan al-Qur'an yang meliputi aspek balaghah, mukjizat, makna, dan tujuannya. Dalam corak ini seorang mufasir berusaha menjabarkan masalah social yang diperbincangkan dalam al-Qur'an dan mengaitkannya dengan fenomena social yang terjadi dimasyarakat. Seorang mufasir berusaha memecahkan persoalan kemanusiaan sesuai dengan petunjuk al-Qur'an yang dipahaminya. Lihat, *Ibid*, Kadar M.Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, hlm.165

